

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Seluruh teori yang dijelaskan berkaitan dengan sosiolinguistik, kode, alih kode, dan campur kode. Melalui teori-teori tersebut di dalam penelitian, dapat memperkuat kebenaran atas data yang di analisa.

2.1 Sosiolinguistik

Interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi untuk berbagi ide, perasaan mereka, bahkan sampai dengan membentuk suatu kebudayaan. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu cabang bahasa yaitu sosiolinguistik. Kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antar bahasa dan masyarakat. Ilmu ini merupakan kajian terhadap variasi penggunaan bahasa pada masyarakat. Didukung oleh teori dari Chaer (2004:2) “Sociolinguistics is an interdisciplinary field of studying language in relation to the use of language in society.” Chaer mengatakan dalam teorinya sosiolinguistik adalah bidang bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Sama halnya dengan teori yang dikatakan Hudson (1996, p. 4) bahwa “Sociolinguistics is the study of language in relation to society, whereas the sociology of language is the study of society in relation to language.” Dalam teorinya Hudson menyatakan hal yang sama dengan pendapat

Chaer bahwa sociolinguistik adalah studi bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Kehidupan sosial dan lingkungan sangat berpengaruh akan terbentuknya bahasa itu sendiri, seperti halnya kita temui dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hubungan sosial berawal dari komunikasi yang membutuhkan bahasa sebagai media. Didukung oleh teori lain mengenai keterkaitan bahasa dan kehidupan bermasyarakat dari Trudgill (1978) mengatakan “While everybody would agree that sociolinguistics has something to do with language and society.”

Teori di atas menjelaskan bahwa orang-orang menyadari sociolinguistik ada keterkaitan antara bahasa dengan kehidupan masyarakat. Sociolinguistik mempelajari ilmu tentang bahasa dalam kehidupan masyarakat. Sociolinguistik juga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa. Seperti yang dikatakan J. A Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2004:3)

Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community.

Fishman mendefinisikan bahwa sociolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang sifatnya interdisipliner dengan ilmu di bidang sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan masyarakat berdasarkan berbagai macam faktor sosial yang ada di dalam masyarakat. Menurut Holmes (2001:1)

Sociolinguistics is the study of the relationship between language and society. Its concern to explain the reasons why people speak differently in different social context, identifying the social functions of language and the way it is used to convey social meaning.

Holmes menyatakan bahwa Sociolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dimana orang berbicara dalam konteks sosial yang

berbeda. Sociolinguistik mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan menyampaikan makna sosial.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang berhubungan dengan ilmu sosiologi dimana terdapat bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:4) menyimpulkan bahwa “Sociolinguistics is a branch of linguistics that is interdisciplinary with the science of sociology, with the object of research the relationship between language with social factors in a speech society.” Teori Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang sifatnya interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dimana penelitian dari berbagai sudut pandang ilmu yang relevan dilakukan.

Dalam bidang ilmu sociolinguistik terdapat jenis-jenis kode, maka dipembahasan selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut tentang pengertian kode itu sendiri.

2.2 Pengertian Kode

Komunikasi merupakan alat dalam variasi bahasa yang dikenal sebagai kode. Kode memiliki beberapa macam pengertian yang diungkapkan oleh ahli bahasa, salah satunya adalah kode sebagai lambang dari suatu sistem yang digunakan untuk mengungkapkan maksud tertentu. Maka dari itu kode adalah salah satu jenis alat komunikasi dalam kebahasaan. Seperti yang dikatakan Fromkin (1993:42) dalam skripsi Khaerunnisa (2016: 12)

Code is a term which is used of language, speech variety or dialect. It is

sometimes considered to be a more neutral term than others. People also use “code” when they want to stress the uses of language or language variety in a particular community.

Melalui komunikasi manusia dapat mengerti maksud satu sama lain, dan tidak mungkin terjadi komunikasi tanpa ada bahasa dan kode di dalamnya. Menurut Wardhaugh dan Hudson kode, dalam bahasa dibagi menjadi dua jenis kode, berikut adalah dua contoh jenis kode:

(1) (Alih Kode)

“Excusme madam, the bag that you give is too small.”

“*Non abbastanza.*” (Not enough)

Pada contoh di atas terdapat dua bahasa berbeda yaitu Bahasa Italia dan Bahasa Inggris. Penggunaan dua bahasa terdapat dalam baris kalimat yang berbeda, namun penggunaan bahasa yang terjadi pada contoh di atas dilakukan dengan maksud tertentu untuk menyampaikan maksud penutur dan memastikan lawan bicaranya mengerti. Hal tersebut terjadi karena penutur dalam percakapan tahu bahwa lawan bicaranya adalah seorang Italia.

(2) (Campur Kode)

“Here this your food, *bon appetite.*” (Good appetite)

Pada contoh di atas terdapat penggunaan dua bahasa yang berbeda yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Prancis dalam satu kalimat yang sama. “Here this your food” adalah kalimat berbahasa Inggris. “Bon Appetite” adalah kalimat dalam Bahasa Prancis, kata tersebut biasa digunakan sebagai ucapan reflek untuk

mempersilahkan seseorang menikmati makanannya. Adanya dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat yang sama menunjukkan bahwa adanya campur kode. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa terdapat dua jenis kode dalam bahasa yang digunakan dalam komunikasi manusia.

Kode dalam bahasa juga dipakai untuk menyebut salah satu jenis bagian di dalam kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada jenis bahasa, seperti jenis bahasa regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), juga jenis bahasa dalam kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek berdasarkan latar belakang penutur, status lawan bicara berdasarkan umur dan status sosialnya (bahasa Sunda halus dan Sunda kasar), jenis ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan jenis kegunaan atau *register* (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Seperti yang dikatakan Wardaugh (2006:88)

Such questions as these assume that there are indeed few single-code speakers; people are nearly always faced with choosing an appropriate code when they speak. Very young children may be exceptions, as may learners of a new language (for a while at least) and the victims of certain pathological conditions.

Wardhaugh mengatakan bahwa hampir setiap orang dihadapkan pada situasi dimana penutur harus memilih kode yang tepat saat berhadapan dengan lawan bicara mereka. Seperti kedua contoh jenis kode di atas yang menunjukkan bahwa ragam kebahasaan dimulai dari Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional, lalu diikuti bahasa lain dengan kode yang terdiri atas ragam, gaya, dan *register*. Selain itu Wardaugh (2006: 1) berkata “When two or more people communicate with each other in speech, we can call the system of communication

that they employ a code. In most cases that code will be something we may also want to call a language.” Teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa orang berkomunikasi satu sama lain itu sudah termasuk ke dalam salah satu jenis kode. Kode tersebut pula lah yang kita sebut sebagai bahasa.

Kode sendiri terdapat dua jenis dalam sociolinguistik. Maka dalam pembahasan berikutnya akan dibahas tentang pengertian apa itu alih kode atau *Code - Switching* dan campur kode atau *Code-Mixing* beserta beberapa contohnya.

2.3 Alih Kode (*Code-switching*)

Alih kode adalah salah satu cabang ilmu sociolinguistik, alih kode itu sendiri terjadi dalam penggunaan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain pada antar kalimat. Menurut Wardhaugh (1998:100) “Code-switching is a strategy to use two or more language in the same utterances.” Wardaugh mengatakan dalam teorinya tersebut bahwa alih kode merupakan salah satu cara dalam penggunaan bahasa lebih dari satu jenis bahasa di dalam ujaran yang sama. Hymes, Chaer dan Agustina (2004:107) menyatakan bahwa, “Code switching has become a common term for alternate us of two or more language, varieties of language, or even speech styles.” Alih kode sudah menjadi istilah yang umum pada masyarakat dalam penggunaan lebih dari satu bahasa. Penggunaan alih kode terjadi berdasarkan faktor-faktor yang bervariasi, diantaranya adalah faktor sosial, kultur, ekonomi dan pendidikan. Selain itu alih kode juga bisa disebut sebagai gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi.

Menurut Grosjean (1982) “Some bilinguals mix two languages when they cannot find proper words or expressions or when there is no appropriate

translation for the language being used.” Berdasarkan pengertian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu pergantian bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Hal tersebut terjadi berdasarkan faktor situasi dan tidak ada padanan yang tepat dengan kata yang dimaksud atau tidak ada terjemahannya.

(3) Obi : “How is Clara?”

Clara : “She is fine,’ he said. Your Nigerian police are very cheeky, you know.”

Joseph : “ They are useless.”

Obi : “Is she your wife?”

Joseph : “No.”

Obi : “Where you *pick am*?” (Where is your wife)

Dari contoh di atas yang diambil dari salah satu buku Wardhaugh dapat dilihat sebuah alih kode yang terjadi, Obi seorang berkebangsaan Nigeria melakukan alih kode situasional saat berbicara dengan lawan bicaranya Joseph dan Clara seorang berkebangsaan Inggris menggunakan Bahasa Inggris sehingga terjadi alih kode pada penutur asal Nigeria yang melakukan penggunaan bahasa lain dalam percakapannya. Diketahui Obi seorang Nigeria dapat dilihat dari percakapan Obi yang menyisipkan Bahasa *Igbo* yaitu Bahasa Nigeria, di dalam percakapannya. Alih kode terjadi karena kondisi lawan bicara Obi yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kesehariannya, sehingga Obi diharuskan berbicara dalam Bahasa Inggris demi kelancaran komunikasi antara dirinya dan lawan bicaranya.

Alih kode pun dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan teori Wardhaugh and Holmes jenis alih kode di bagi dalam dua macam, yaitu alih kode

situasional dan alih kode metaforis. Dalam pembahasan berikutnya akan dijelaskan secara meluas dan terperinci beberapa jenis alih kode yang ada beserta contohnya.

2.3.1 Alih Kode Situasional (*Situational Code Switching*)

Perpindahan kode situasional adalah di mana dalam suatu percakapan seseorang beralih dari bahasa satu ke bahasa lain yang berbeda tanpa mengubah topik. Menurut Wardhaugh (1992: 106) “Situational code switching occurs when the languages used change according to the situation in which the conversant find themselves: they speak one language in one situation and another in a different one.” Alih kode situasional terjadi saat penggunaan bahasa berubah ke bahasa yang lain. Penutur berbicara dengan bahasa yang sama dalam satu situasi yang sama, penutur beralih ke bahasa lain dengan seiring perubahan situasi. Holmes (1992:43) “Suggests that situational switching is transition language that is done when a person has a specific reason for the social factors.” Menurut Holmes dalam teorinya menjelaskan bahwa alih kode situasional terjadi ketika penutur melakukan alih kode saat penutur memiliki alasan khusus berkaitan dengan faktor sosial. Itu berarti alih kode akan terjadi bila ada perubahan situasi seperti dalam masyarakat multilingual yang sangat sulit bagi seorang menggunakan satu bahasa.

Contoh:

(4) Sarah : “I think everyone’s here excepted here.”

John : ”She said she might be a bit late but actually I think that’s her arriving now.”

Sarah : “You’re right. *Kia ora Mere. Haere mai, kei tepehen koe?*” (Hi Mere, come in. How are you?)

Mere : “*Kia ora e hoa. Kei te pai.* (Hello my friend. I’m fine) Have you started yet?”

Dari contoh Wardhaugh di atas bahwa John dan Sarah adalah seorang Inggris dan Mere seorang Maori. Sarah dan Mere melakukan alih kode karena terdapat penggunaan dua bahasa berbeda yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa *Te Reo Maori* atau bahasa Suku Maori di New Zealand. Peristiwa dalam contoh di atas dikatakan alih kode situasional, karena Sarah menyapa dengan menggunakan bahasa *Te Reo Maori* kepada Mere yang seorang Maori. Padahal sebelumnya Sarah dan John menggunakan Bahasa Inggris dalam obrolan mereka sampai akhirnya Mere datang.

2.3.2. Alih Kode Metaforis (*Metaphorical Code Switching*)

Definisi dari jenis ini bergantung pada penggunaan dua varietas bahasa dalam satu keadaan sosial. Holmes (1992:48) “Define metaphorical code switching used to represent the complex meaning in conversation. As a code switching occurring within a single situation but adding some meaning to such components as them.” Alih kode metaforis merupakan salah satu cara mendefinisikan makna yang kompleks dalam suatu percakapan. Terjadinya alih kode metaforis yang dilakukan oleh penutur mampu membuat seseorang menyisipkan makna lain dalam percakapan yang sama. Wardhaugh (1992:107) menyatakan bahwa “The speakers change the code as redefine the situations, formal to informal, official to personal, serious to humorous, and politeness to solidarity. Intended, the speaker switches the subject, but does not alter the atmosphere.” Penutur mengubah kode dalam percakapan untuk mendefinisikan

situasi, yaitu formal ke informal, santai ke pribadi, serius untuk humor, dan kesopanan untuk solidaritas, tanpa mengubah atmosfer yang ada.

Contoh :

- (5) Patrick : *Hello Sugeng. Nice to meet you. Apa kabar?*
- Sugeng : *Fine thank you. I decided to take the job. So I'll live in Melbourne with the team.*
- Patrick : *Sudah menikah? Will you take your wife to Melbourne?*
- Sugeng : *No, I was divorced.*
- Patrick : *Oh I'm sorry to hear that.*

Dari percakapan di atas terdapat perubahan bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia begitu juga sebaliknya. Jika diperhatikan dari konteks percakapannya, obrolan mengacu dari obrolan yang sifatnya santai berubah ke arah yang lebih serius dan pribadi.

Mengingat jenis kode yang akan dibahas tidak hanya tentang alih kode melainkan juga tentang campur kode atau *code mixing*, maka dipembahasan selanjutnya akan beralih kepada penjelasan secara luas tentang campur kode.

2.4 Campur Kode (Code Mixing)

Gejala alih kode diikuti dengan gejala campur kode menurut Wardhaugh (1986: 103)

Code mixing usually occurs in bilingual or multilingual community or society and the function (meaning) of the languages can not be clearly separated. This code mixing is used when the conversant use both languages together to the extent that they change from one language to the other in the course of a single utterance.

Menurut Wardhaugh campur kode biasanya terjadi dalam kehidupan masyarakat bilingual ataupun multilingual. Campur kode terjadi saat penutur menggunakan bahasa yang berbeda dalam satu ujaran yang sama. Sedangkan menurut Bhatia and Ritchie (2004) “Code-mixing refers to the mixing of various linguistic units (morphemes, words, modifiers, phrases, clauses and sentences) primarily from two participating grammatical systems within a sentence.” Teori Bhatia dan Ritchie mengatakan bahwa campur kode terkait dengan berbagai jenis unit linguistik seperti morfem, frasa, klausa dan sebagainya dalam penataan dua bahasa yang berbeda dalam kalimat yang sama. Karena dalam campur kode terdapat unsur-unsur kecil di dukung dengan teori Beardsmore (1982: 40) “Code mixing or interference refers to the use of formal elements of language code such as phonemes, morphemes, words, phrases, sentences in a context from one language into another.” Teori Breadsmore pun kurang lebih sama dengan teori Bhatia dan Richie yang mengatakan bahwa dalam campur kode terdapat unsur-unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa seperti morfem, klausa, frasa dalam kalimat yang sama. Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur kata atau frasa dalam bentuk bahasa daerah. Campur kode adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran kata per kata ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan interferensi dari bahasa satu ke bahasa lain.

Contoh:

(6) “Hasil kerja kalian *good* banget!”

(7) “*Okay* deh kalo begitu.”

(8) “*Oh my God* acaranya *suprise*.”

(9) “*Well, no wonder* hasil kerjanya sangat memuaskan.”

(10) “Hey *what’s up!* Apakabar?”

Dari beberapa contoh kalimat campur kode di atas dapat dilihat bahwa terdapat percampuran lebih dari satu bahasa. Beberapa contoh kata dan frasa di atas terdapat ditemukan unit kecil dalam satu bentuk satu kata dengan bahasa yang berbeda di dalam kalimat yang sama. Hal tersebut terjadi dikalangan masyarakat yang digunakan secara spontan dan dalam situasi yang tidak formal. Keadaan saat penutur mengatakan kata di atas terjadi dalam keadaan spontan dan tidak dalam situasi yang mendesak penutur untuk melakukannya.

Sama halnya dengan alih kode, campur kode pun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun, tidak seperti alih kode yang dilakukan berdasarkan maksud tertentu, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan dalam percakapan. Walaupun sama halnya dengan alih kode, campur kode digunakan dengan disadari oleh penutur, namun campur kode digunakan secara spontan tanpa adanya faktor perubahan kondisi atau perubahan konteks perbincangan. Unsur-unsur campur kode bisa berupa kata dan frasa. Campur kode digunakan apabila seseorang yang sedang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang dikuasai. Seperti yang dikatakan Trudgill (2000:106) “Speaker's use of a

particular language conveys meanings that go beyond the speaker's actual words.” Dalam teori tersebut menyatakan bahwa penggunaan bahasa tertentu mampu mengungkapkan sesuatu lebih dari kata-kata secara aktual, menjadikan perbincangan menjadi lebih nyata dengan menggunakan istilah tertentu untuk mengekspresikan sesuatu. Dalam kata lain penggunaan bahasa yang berbeda mampu mengungkapkan sesuatu sehingga dimengerti oleh orang lain.

Dikatakan oleh Suwito (1985:77) bahwa “ Latar belakang terjadinya campur kode dikategorikan menjadi dua tipe yaitu, tipe yang berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*).” Teori di atas menyatakan bahwa latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yaitu latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistic type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Di sisi lain menurut McClaughlin (1984) “Yet others use the term “code-mixing” to refer to other related phenomena such as borrowing interference, transfer, or switching.” Didukung teori McClaughlin yang berpendapat bahwa campur kode terkait peristiwa lainnya seperti meminjam, transfer, atau peralihan dalam komunikasi. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Sama halnya dengan alih kode, campur kode pun memiliki beberapa jenis. Berdasarkan teori Suwito (1996: 89) membedakan campur kode menjadi

dua jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*outer code mixing*). Jenis- jenis campur kode akan di bahas secara terperinci dibagian selanjutnya dilengkapi dengan beberapa contohnya.

2.4.1 Campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*)

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya dikatakan campur kode kedalam (*intern*) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara *geanologis*, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antar bahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode intern umumnya masih dalam satu wilayah politis yang tidak berbeda. Menurut Suwito (1985:76)

Dikatakan campur kode ke dalam (intern) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian - bagian sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode intern umumnya masih dalam satu wilayah politis yang sama.

Teori di atas menjelaskan bahasa yang ada dalam satu wilayah yang sama secara geografis memiliki hubungan kekerabatan dalam bahasa. Maka dengan adanya peristiwa campur bahasa dengan bahasa berbeda yang berasal dalam satu wilayah yang sama dapat dikatakan termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam. Berikut adalah contoh dari jenis campur kode ke dalam.

Contoh :

- (10) “Kepada para warga *tong hilap* besok kita ada kerja bakti.”
- (11) “*Matur nuwun* kepada semua hadirin yang sudah menyempatkan

waktunya untuk datang ke acara hari ini.”

Dari kedua contoh di atas kata yang di garis miring merupakan bahasa daerah. Terdapat percampuran bahasa di contoh sebelas Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sedangkan Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah. Begitu pula dengan contoh dua belas terdapat campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu jenis bahasa daerah yang terdapat di Indonesia yang terdiri dari beragam jenis bahasa dan masih dalam satu titik geografis yang sama. Maka kedua contoh di atas dapat dikatakan termasuk jenis campur kode ke dalam.

2.4.2. Campur Kode Keluar (*Outer Code-Mixing*)

Dikatakan campur kode ekstern apabila adanya penggunaan antara bahasa satu dengan bahasa lain tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, ataupun secara politis. Campur kode ekstern ini terjadi diantaranya karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geanologis ataupun intelektualitas yang tinggi, memancarkan nilai moderat. Dengan demikian hubungan campur kode tipe ini adalah perbedaan antar bahasa yang terlibat.

Contoh:

- (12) “Data-data yang ada di *phone memory* kemungkinan akan hilang seperti nomer-nomer telepon, pesan, kalender dan catatan.”
- (13) “Kita harus *enjoy* dalam bekerja.”
- (14) “*Setting* tempat menentukan kenyamanan penghuni.”

Dari tiga contoh di atas, terdapat percampuran bahasa antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang berasal dari negara yang berbeda dan tidak memiliki hubungan kekerabatan secara bahasa. Maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai campur kode ke luar.

Setelah beberapa bagian penjelasan di atas tentang alih kode dan campur kode beserta jenis-jenisnya, penting untuk mengetahui perbedaan yang lebih jelas antara alih kode dan campur kode. Dalam pembahasan selanjutnya akan di bahas perbedaan antara alih kode dan campur kode beserta contohnya.

2.5 Perbedaan Alih Kode (*Code-switching*) dan Campur Kode (*Code Mixing*)

Jenis kode terdapat dua jenis yaitu *code switching* yang disebut alih kode, dan *code mixing* yang di sebut campur kode. Hymes (Chaer dan Agustina 2004:107) menyatakan bahwa “Code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles.” Alih kode menjadi istilah yang umum mencakup penggunaan lebih dari satu bahasa, ragam bahasa, dan bahkan gaya pengucapan seorang penutur saat berkomunikasi.

Teknik alih kode dan campur kode pada dasarnya sama yaitu penggunaan jenis bahasa lebih dari satu dalam satu kalimat atau percakapan, namun yang membedakannya adalah campur kode terjadi dalam satu kalimat yang sama, lain halnya dengan alih kode terjadi penggunaan bahasa lebih dari satu dalam kalimat yang berbeda.

Contoh:

(15) (Alih Kode)

Thomas : “Please give me the blue one. *Berapa harganya?*”

Penjaga toko : “Lima puluh ribu.”

Thomas : “Okay. *Terimakasih*”

(16) (Campur Kode)

Pertama-tama saya ingin tahu *a few details*, nama, usia, alamat, pekerjaan,... untuk kelengkapan data responden saya.

Kedua contoh di atas memperlihatkan perbedaan antara campur kode dan alih kode. Dalam contoh enam belas percampuran dua bahasa yang berbeda terdapat dalam satu kalimat yang sama. Sedangkan dalam contoh tujuh belas penggunaan dua bahasa yang berbeda terdapat dalam kalimat yang berbeda.

Selain perbedaan di atas, perbedaan lainnya yang bisa dilihat dari penggunaan campur kode dan alih kode yaitu dari situasi yang berbeda. Campur kode terjadi dalam obrolan *informal* dimana tidak dibutuhkan penggunaan kata atau ungkapan dari bahasa lain dalam situasi tersebut.

Contoh:

(17) “Gaya pakaiannya *cool* banget.”

(18) “Konsernya kemarin *the best* pokoknya.”

Lain halnya dengan campur kode, fenomena alih kode dilakukan secara sadar dalam kondisi tertentu, hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah siapa lawan bicaranya. Berkaitan dengan tingkat bahasa orang-orang yang terlibat dalam perbincangan, situasi dimana tidak ada bahasa lain yang tepat untuk mengungkapkan maksud, dan tujuan dari perbincangannya. Dalam Appel (Chaer dan Agustina 2004:107) “Instead of code as a symptom of the transition of language due to changing circumstances.” Teori Appel menjelaskan bahwa peralihan bahasa satu ke bahasa lain dikarenakan adanya perubahan situasi.

Sedangkan menurut Grosjean (1982)

Code-switching can also be used for many other reasons, such as quoting what someone has said (and thereby emphasizing one's group identity), specifying the addressee (switching to the usual language of a particular person in a group will show that one is addressing that person), qualifying that has been said, or talking about past events.

Grosjean mengatakan bahwa penggunaan alih kode dapat digunakan untuk berbagai macam alasan seperti mengutip, menentukan alamat, atau membicarakan tentang kejadian-kejadian di masa lampau.

Contoh:

- (19) "Quand il marchait la."
 "Il marchait over dead bodies."

Dari contoh di atas terdapat alih kode yang dilakukan oleh Grosjean. Penggunaan bahasa dari Bahasa Prancis ke Bahasa Inggris terjadi karena Grosjean mengutip istilah "over dead bodies" yang merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa alih kode terjadi secara sengaja dikarenakan alasan-alasan tertentu, yaitu salah satunya adalah pengutipan, berbeda dengan campur kode yang terjadi dalam situasi *informal* dan kadang tanpa disadari oleh pembicara.